

DAMPAK POLA ASUH PERMISIF TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA SISWA SMA SWASTA HARAPAN PAYA BAKUNG

Riko Kristian Surbakti, Azizah Batubara, Hamidah
rikosurbakti0806@gmail.com¹; azizahbatubara89@gmail.com²;
darmahamidah@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk meneliti dampak pola asuh permisif terhadap perilaku agresif siswa SMA Swasta Harapan Paya Bakung. penelitian melibatkan 5 informan yaitu 2 siswa agresif, 2 orang tua permisif, dan 1 guru BK. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasilnya, pola asuh permisif ditandai minimnya aturan, lemahnya pengawasan, dan kebebasan berlebihan tanpa arahan. Hal ini memicu siswa melampiaskan emosi melalui agresi fisik seperti memukul dan berkelahi, serta agresi verbal berupa kata kasar, ejekan, dan gosip. Kurangnya perhatian keluarga mendorong siswa mencari pengakuan lewat perilaku negatif. Siswa juga menunjukkan rendahnya rasa bersalah. Pengaruh teman sebaya dan media sosial turut memperkuat perilaku tersebut. Disarankan orang tua menerapkan pola asuh tegas namun hangat, dan sekolah melalui BK memperkuat konseling serta kerja sama dengan orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh Permisif, Agresivitas, Siswa SMA, Kualitatif.

Abstract

This study employs a descriptive qualitative method to examine the impact of permissive parenting styles on the aggressive behavior of students at Harapan Paya Bakung Private High School. the research involved 5 informants: 2 aggressive students, 2 permissive parents, and 1 guidance counselor. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's model. The findings reveal that permissive parenting is characterized by minimal rules, low supervision, and excessive freedom without guidance. This condition leads students to express emotions through aggressive actions. Physical aggression includes hitting, fighting, and damaging property, while verbal aggression involves harsh words, mockery, and gossip. Lack of parental attention encourages students to seek recognition through negative behavior. Students also show low levels of remorse. Peer influence and social media exposure further reinforce this behavior. It is recommended that parents adopt a balanced parenting style that is firm yet warm, while schools through guidance services should intensify counseling and build stronger collaboration with parents.

Keywords: Permissive Parenting, Aggressive Behavior, High School Students, Qualitative

A. PENDAHULUAN

Fenomena perilaku agresif di kalangan siswa SMA saat ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Perilaku agresif yang ditunjukkan siswa tidak hanya berupa tindakan fisik seperti berkelahi, memukul, atau merusak barang, tetapi juga dalam bentuk verbal seperti berkata kasar, menghina, mengejek, hingga melakukan perundungan terhadap teman sebaya. Bahkan, dalam beberapa kasus, perilaku agresif juga muncul dalam bentuk non-verbal seperti sikap menantang, tidak menghormati guru, dan melanggar aturan sekolah. Di lingkungan sekolah, fenomena ini sering terlihat dari meningkatnya konflik antar siswa, rendahnya kontrol emosi, serta kecenderungan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan. Kondisi ini tentu dapat mengganggu proses pembelajaran, menciptakan suasana yang tidak kondusif, serta berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam munculnya perilaku agresif pada siswa adalah pola asuh orang tua, khususnya pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa adanya batasan yang jelas, pengawasan yang kurang, serta minimnya pemberian aturan dan kontrol dari orang tua. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini cenderung kurang memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, sulit memahami batasan perilaku yang dapat diterima, serta memiliki kecenderungan bertindak sesuka hati.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa yang memperlihatkan perilaku agresif sering kali berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan pengawasan dan kontrol yang memadai. Orang tua cenderung membiarkan anak melakukan apa saja tanpa memberikan arahan yang tegas, sehingga anak kurang belajar tentang disiplin, tanggung jawab, serta cara berinteraksi sosial yang baik. Akibatnya, ketika berada di lingkungan sekolah, siswa lebih mudah terlibat dalam perilaku agresif karena tidak terbiasa mengelola emosi dan menghargai orang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa pola asuh permisif memiliki potensi memberikan dampak terhadap munculnya perilaku agresif pada siswa SMA, oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna memahami secara mendalam bagaimana dampak pola asuh permisif terhadap perilaku agresif pada siswa SMA, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan yang tepat di lingkungan pendidikan maupun keluarga.

Remaja sering disebut sebagai masa transisi yang rawan konflik emosi karena pada masa ini individu mengalami perubahan besar secara fisik, kognitif, dan sosial yang memengaruhi kondisi emosionalnya. Niman, 2022 dalam (Safarina dkk, 2024) menyatakan bahwa manajemen emosi merupakan strategi yang berguna untuk mengendalikan perasaan dan mencegah perasaan yang tidak menyenangkan terus berlanjut. Siswa harus berupaya mengembangkan keterampilan manajemen emosi karena mereka akan mampu menangani keadaan yang menantang dengan cara yang lebih konstruktif dan positif. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang kuat dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik, meningkatkan hubungan mereka dengan teman sekelas, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih tenang dan harmonis.

Konflik terjadi ketika dua kelompok atau lebih saling beradu argumentasi yang berbeda, perbedaan tujuan, perbedaan pendapat, klaim atas kekuasaan,

dan status dengan tujuan melemahkan, menghancurkan, atau menetralkan kelompok lain. Dan pada akhirnya sering muncul perilaku agresif pada siswa yang merasa kalah dalam perdebatannya, dan mengakibatkan pertikaian kelompok antar siswa sma seperti yang sering kita lihat di lingkungan sekolah, dan di mana pertikaian itu tidak jarang tidak memakan korban, oleh sebab itu pentingnya penguasaan terhadap diri siswa dan penelitian ini sejalan dengan Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Hsiao, Cheng, & Chiu, 2019), menjelaskan bahwa perilaku agresif berperan penting dalam perkembangan remaja. Perilaku agresif ini dihubungkan dengan masalah perilaku seperti kecemasan, depresi, percobaan bunuh diri, dan isolasi sosial, artinya jika perilaku agresif pada remaja tidak dideteksi sedini mungkin dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat menyebabkan terjadinya kondisi gangguan mental.

Tingginya kejadian perilaku agresif pada remaja dapat terjadi karena masa remaja merupakan masa dimana individu mulai mengalami adanya perubahan-perubahan dalam diri mereka, baik perubahan fisik maupun psikologis. Sebagian remaja mengartikan bahwa masa ini masa yang sulit dan memerlukan adaptasi, yang mana pada proses adaptasi ini akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis (Yunalia & Etika, 2020). Adapun penyebab siswa berperilaku agresif adalah sebagian besar karena karakter siswa yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajaran dan karena kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak cenderung merasa dapat melakukan apapun yang diinginkan.

Sekolah menjadi salah satu tempat sering terjadinya perilaku agresif tapi sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Selama mereka menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering kali menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental anak remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Seiring dengan perubahan yang dialami remaja mereka cenderung menonjolkan perilaku yang tidak stabil. Berbagai bentuk permasalahan siswa di sekolah salah satu nya perilaku agresif baik agresif fisik atau verbal.

Perilaku agresif fisik adalah tindakan yang di sengaja untuk menyakiti atau melukai orang lain secara langsung menggunakan kekuatan fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, meninju, atau menggunakan benda untuk melukai, yang bertujuan untuk menimbulkan cedera atau rasa sakit fisik pada korban. Ini merupakan bentuk agresi yang terlihat (overt) dan dapat dipicu oleh amarah, frustrasi, atau untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku agresif verbal adalah Tindakan komunikasi yang disengaja untuk menyakiti, merendahkan, mengintimidasi, atau menyerap konsep diri orang lain menggunakan kata-kata, tanpa menyentuh fisik, seperti melalui celaan, makian, ancaman, fitnah, gosip, sindiran, atau menolak berkomunikasi. Tujuannya adalah menimbulkan rasa sakit psikologis pada korban, bukan luka fisik. Perilaku agresif bisa diartikan sebagai sebuah perbuatan yang bermaksud untuk melukai orang lain, baik secara fisik ataupun non fisik dengan unsur kesengajaan (Syahputra dkk, 2023).

Selanjutnya agresif juga dapat didefinisikan sebagai cara individu di mana fungsi dan tujuannya hanya untuk melukai orang lain dan diekspresikan secara langsung, agresif merupakan salah satu perilaku yang bisa membuat kerugian terhadap diri sendiri maupun sekitarnya karena bersifat negatif, perilaku agresif tidak hanya disebabkan oleh faktor dari dalam saja, tetapi juga disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu, ketidakmampuan anak dalam memahami batasan dan konsekuensi perilaku dapat menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku agresif, terutama ketika anak menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Penyebab seseorang melakukan perilaku agresif disebabkan oleh dua faktor: faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal berhubungan dengan diri individu sendiri atau motivasi dari individu itu sendiri seperti inteligensi, emosi, dan lain-lain, faktor eksternal berhubungan dengan pengaruh situasi atau faktor lingkungan, contohnya keluarga, masyarakat, dan budaya, namun perilaku agresif juga bisa disebabkan oleh pola asuh orang tua salah satu nya pola asuh permisif. (S J Kahar dkk, 2022).

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam (Sinaga dkk, 2025), pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anak-anaknya yang tercermin dalam interaksi sehari-hari, pola ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga melibatkan aspek emosional yang mendalam antara orang tua dan anak, melalui cara orang tua berinteraksi, seperti memberikan perhatian, menetapkan aturan, serta memberi kebebasan dengan tanggung jawab, anak belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membangun identitas dirinya sendiri, pola asuh permisif yaitu pemberian kebebasan yang berlebihan kepada anak tanpa adanya batasan dan pengawasan yang tegas dari orang tua, seperti kurangnya kontrol, disiplin, serta minimnya pemberian konsekuensi terhadap perilaku anak, penjelasan ini juga sejalan dengan pendapat menurut Yulianto dkk, 2017 dalam (Rohayani dkk, 2023) Pola asuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, karena pada dasarnya orangtua merupakan role model bagi anak. Pendidikan pertama bagi seorang anak diperoleh dari orangtua. Anak mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kepribadiannya ketika orangtua mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing dan pelindung bagi anak, oleh karenanya pola asuh apapun yang diberikan kepada anak akan menjadi kebiasaan hingga menjadi sebuah karakter yang tertanam dalam diri anak, faktanya saat ini kebanyakan orangtua tidak memperhatikan pola asuh seperti apa yang diberikan kepada anak. hal itu disebabkan karena orangtua kurang memahami pentingnya pola asuh yang tepat bagi perkembangan anak dan juga peran orangtua sangat penting untuk diperhatikan sebab keberhasilan perkembangan karakter anak tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan orangtua, Tidak jarang pola asuh yang diberikan oleh orangtua mengikuti pola asuh yang diterima dari orangtua dahulu tanpamemperhatikan dampaknya bagi perkembangan anak, karena kebanyakan orangtua mempercayai bahwa pola asuh yang diberikan oleh orangtua sebelumnya pasti merupakan pola asuh yang tepat.

Pola asuh adalah faktor signifikan yang memberikan dampak pada perkembangan anak. Salah satu model pengasuhan yang mendapat sorotan adalah pengasuhan permisif yaitu. pemberian kebebasan yang berlebihan kepada anak tanpa adanya batasan dan pengawasan yang tegas dari orang tua, seperti kurangnya kontrol, disiplin, serta minimnya pemberian konsekuensi terhadap perilaku anak. Menurut (Dhiu dan Fono, 2022) membuktikan bahwa cara orang tua mendidik dapat mempengaruhi pertumbuhan sosial emosional namun

bagaimana individu merespons pola asuh tersebut juga dapat bervariasi tergantung pada karakteristik individual mereka. Anak yang dibesarkan secara permisif cenderung sulit mengontrol emosi karena mereka tidak diajari cara menghadapi frustrasi, tidak memahami batasan, dan kurang belajar regulasi diri saat tidak mendapatkan keinginan mereka, sehingga mudah kevalahan dan impulsif ketika dihadapkan pada situasi sulit atau tidak sesuai harapan. Mereka tumbuh tanpa struktur yang jelas, kurang disiplin, dan tidak terbiasa dengan konsekuensi, yang menghambat perkembangan fungsi eksekutif seperti kontrol diri dan pengambilan keputusan, membuat mereka rentan terhadap kecemasan dan ledakan emosi. Perilaku agresif tidak hanya disebabkan oleh faktor dari dalam saja, tetapi juga disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor luar tersebut yaitu konformitas teman sebaya. Menurut (Parawansa & Nasution 2022) konformitas teman sebaya adalah sebuah perilaku yang mempengaruhi individu lain agar dapat meniru atau menyamakan tingkah laku atau kebiasaan dari kelompok pertemanan yang serupa. Kelompok teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial remaja karena individu yang sudah menginjak fase remaja pasti memiliki kelompok pertemanan sosial yang beragam, dimana mereka sudah bisa memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi mereka.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Swasta Harapan Paya Bakung yang menunjukkan perilaku agresif fisik dan verbal, orang tua dengan pola asuh permisif, serta guru BK dan wali kelas sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan fenomena yang di temukan di SMA Swasta Harapan Paya Bakung, guru menyebutkan banyak siswa yang suka mengolok-olok dan menghina teman sekelas, entah itu karena sebagai lelucon atau karena ingin menunjukkan kehebatannya di depan banyak orang yang dimana menurut siswa tersebut itu akan terlihat sangat keren dan lebih mendominasi dari teman-teman sebaya lain nya sehingga tidak jarang korban yang di olok-olok melakukan tindakan agresif seperti memukul dan pada akhirnya itu akan mengakibatkan perkelahian di antara mereka karena penghinaan yang korban terima terasa sangat menyakitkan. dan ternyata pola asuh sangat berperan penting bagi pertumbuhan perilaku siswa, seperti yang sudah kita bahas tadi mengenai pola asuh permisif orang tua yang memiliki pola asuh tersebut cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak mereka, sehingga anak tidak belajar tentang batasan dan konsekuensi dari perilaku mereka, dan anak yang di besarkan dengan pola asuh permisif mungkin tidak belajar tentang empati dan rasa hormat terhadap orang lain, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengolok-olok dan menghina teman meereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya pola asuh terhadap pertumbuhan perilaku agresif pada siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, khususnya guru bisa mendengarkan dan memahami setiap siswa yang ada di sekolah, berdasarkan uraian di atas, penting untuk meneliti lebih lanjut pengaruh pola asuh permisif dalam mengatasi perilaku agresif siswa yang di mana itu akan memiliki dampak buruk bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu peneliti menetapkan judul penelitian ini, yaitu: Dampak Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa SMA Swasta Harapan Paya Bakung.

B. KAJIAN TEORI

Berdasarkan hasil wawancara dari orang tua siswa tersebut saya mendapatkan bahwa orang tua siswa tersebut memiliki pola asuh permisif yang dimana mereka memberikan kebebasan berlebih terhadap anak nya tanpa peraturan dan konsekuensi yang tegas sehingga anak tersebut sulit dalam memahami batasan perilaku yang baik dan buruk, sehingga anak tersebut melakukan tindakan agresif yang tanpa mereka sadari bahwasannya itu adalah perilaku yang salah karena tidak adanya perhatian dan larangan yang jelas dari orang tua mereka.

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh tingginya pemberian kebebasan kepada anak, namun disertai dengan minimnya aturan dan pengendalian dari orang tua. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung membiarkan anak menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan tanpa arahan yang jelas, orang tua dengan kecenderungan permisif biasanya menghindari pemberian hukuman maupun tuntutan yang tegas, akibatnya, anak tidak memiliki batasan yang jelas mengenai perilaku yang dapat diterima. Oleh karena itu, pola asuh permisif dapat dimaknai sebagai bentuk pengasuhan yang menekankan kebebasan, tetapi kurang memberikan struktur dan pengawasan menurut, (Nuryatmawati, 2020) Pola Asuh Permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai anak. Pada pola asuh permisif, bila anak dapat mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tidakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia bisa menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh permisif

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang tua. Salah satu faktor utama adalah kepribadian orang tua. Orang tua yang cenderung menghindari konflik, memiliki sikap terlalu toleran, atau ingin selalu dianggap sebagai “teman” oleh anaknya lebih berpotensi menerapkan pola asuh permisif. Selain itu, pengalaman masa kecil orang tua juga turut memengaruhi gaya pengasuhan. Orang tua yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter atau penuh tekanan terkadang memilih untuk memberikan kebebasan berlebihan kepada anak sebagai bentuk kompensasi terhadap pengalaman masa lalunya. Faktor internal lainnya adalah tingkat pendidikan dan pemahaman tentang pengasuhan. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi cara pandang orang tua terhadap disiplin, aturan, dan kontrol terhadap anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang batasan yang sehat dalam pengasuhan dapat mendorong orang tua bersikap terlalu membebaskan

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri orang tua. Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan pola asuh. Tekanan ekonomi dapat membuat orang tua mengalami stres dan

kelelahan sehingga kurang konsisten dalam menerapkan aturan terhadap anak. Selain itu, lingkungan sosial dan budaya turut memengaruhi pola asuh, lingkungan yang cenderung permisif atau memiliki norma kebebasan tinggi dapat membentuk pola pikir orang tua untuk memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa kontrol yang memadai. Pengaruh media dan perkembangan era digital juga menjadi faktor eksternal yang tidak dapat diabaikan, karena dapat memengaruhi persepsi orang tua mengenai konsep kebebasan dan kemandirian anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal seperti kepribadian dan pengalaman orang tua, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan lingkungan sosial. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut penting untuk menganalisis kecenderungan penerapan pola asuh permisif dalam konteks keluarga.

3. Konsep pola asuh

Pola asuh merujuk pada pola interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan sehari-hari. Interaksi ini mencakup cara orang tua memberikan perhatian, bimbingan, pengawasan, serta penanaman nilai kepada anak. Dalam kajian psikologi perkembangan, pola asuh dipandang sebagai salah satu faktor penting yang membentuk perkembangan emosi, sikap, dan perilaku anak, beberapa ahli menyebutkan bahwa pola asuh tidak hanya berkaitan dengan cara orang tua mendisiplinkan anak, tetapi juga mencerminkan tingkat kehangatan, keterlibatan, serta tuntutan yang diberikan. Dengan demikian, pola asuh dapat dipahami sebagai kerangka pengasuhan yang secara konsisten memengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku anak.

4. Ciri-ciri Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain orang tua jarang menetapkan aturan yang tegas, kurang melakukan pengawasan, dan tidak konsisten dalam menerapkan disiplin, orang tua juga cenderung menuruti hampir semua keinginan anak dan menghindari konflik, sehingga anak diberikan kebebasan bertindak tanpa bimbingan yang memadai.

[Pola asuh permisif dibagi menjadi dua yaitu *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*

a. *Permissive indifferent*

Permissive indifferent adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

b. *Permissive indulgent*

Permissive indulgent adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

5. Dampak Pola Asuh Permisif

Secara teoretis, pola asuh permisif dapat membawa berbagai dampak terhadap perkembangan anak. Kurangnya aturan dan pengawasan berpotensi membuat anak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan perilaku. Dalam konteks sekolah, hal ini dapat terlihat melalui rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab, serta meningkatnya kecenderungan perilaku agresif.

6. Aspek-aspek pola asuh permisif

Dalam kajian psikologi perkembangan, pola asuh permisif umumnya dapat dilihat dari beberapa aspek utama berikut:

a. Rendahnya Kontrol Orang Tua

Orang tua jarang memberikan pengawasan dan pembatasan terhadap perilaku anak. Anak dibiarkan melakukan berbagai hal tanpa aturan yang jelas.

b. Minimnya Aturan dan Disiplin

Aturan dalam keluarga tidak tegas atau tidak konsisten. Jika ada pelanggaran, orang tua jarang memberikan konsekuensi yang jelas.

c. Tingginya Kebebasan Anak

Anak diberikan kebebasan luas dalam mengambil keputusan, baik terkait perilaku, pergaulan, maupun aktivitas sehari-hari.

d. Sikap Orang Tua yang Terlalu Memanjakan

Orang tua cenderung menuruti keinginan anak dan menghindari konflik, meskipun perilaku anak kurang sesuai.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena dampak pola asuh permisif terhadap perilaku agresif siswa dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan analisis data dilakukan secara induktif. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku agresif sebagai permasalahan perkembangan yang perlu mendapatkan layanan BK, baik melalui layanan preventif, kuratif, maupun pengembangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap lima orang informan yang memenuhi kriteria penelitian.

2 orang tua berinisial I dan Y, 2 siswa berinisial R dan A, serta 1 guru BK berinisial A, pada bulan (Juli 2026 di SMA Swasta Harapan Paya Bakung, Deli Serdang). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan 3 topik utama yaitu:

1) Pola Asuh Permisif

2) Perilaku Agresif Siswa

3) Kaitan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Agresif Siswa.

1. Pola Asuh Permisif dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, siswa, dan guru BK, ditemukan adanya kecenderungan pola asuh permisif dalam keluarga. Ciri utama pola asuh permisif tampak dari minimnya aturan, rendahnya pengawasan, dan pemberian kebebasan penuh kepada anak.

a. Minimnya Aturan dan Konsekuensi

Baik orang tua, siswa maupun guru BK menunjukkan adanya kesamaan persepsi terkait tidak adanya aturan tegas di rumah, orang tua memberikan kebebasan penuh dengan alasan anak sudah dewasa, sementara siswa menanggapinya sebagai tidak adanya batasan yang mengikat.

Kutipan pernyataan Siswa:

Dari sisi siswa, R mengatakan "Ada aturan tanpa ada hukuman" dan A menjawab "Tidak ada", mengapa hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua siswa dan juga orang tua siswa yang lebih memilih membebaskan anaknya karena menganggap anaknya sudah mulai dewasa dan harus lebih bisa menentukan mana yang terbaik buat dirinya sendiri. (Wawancara dengan R dan A 24-juli-2026).

Kutipan pernyataan orang tua:

Informan orang tua I menyatakan "Tidak ada aturan khusus di rumah" pernyataan serupa juga disampaikan informan Y "Lebih membebaskan aja karena dia juga sudah dewasa harus lebih tau mana yang terbaik buatnya" (Wawancara dengan I dan Y, 22-juli-2026).

Kutipan pernyataan guru BK:

Guru BK A juga mengamati "Menurut pengamatan guru BK semua aturan orang tua yang ada itu sama di rumah" (Wawancara dengan A 24-juli-2026). ketidakjelasan aturan dan ketiadaan sanksi membuat siswa tidak memiliki pedoman perilaku yang jelas, akibatnya siswa cenderung menguji batas dan merasa tidak ada risiko ketika melakukan pelanggaran karena meyakini tidak akan ada konsekuensi serius dari orang tua selain omelan.

b. Rendahnya Pengawasan Orang Tua

Ketiga informan sepakat bahwa pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak, khususnya penggunaan HP dan interaksi dengan sekolah, sangat minim. orang tua beralasan menghargai privasi, namun hal ini justru menciptakan ruang gerak tanpa kontrol bagi siswa.

Kutipan pernyataan:

kedua orang tua mengaku tidak pernah mengawasi aktivitas anak, informan I dan Y sama-sama menjawab "Tidak pernah" ketika ditanya mengecek HP anak. siswa R membenarkan hal tersebut "Tidak pernah mengecek HP di karenakan ada hak privasi sebagai anak" Siswa A juga menjawab "Tidak pernah".

guru BK A ikut menegaskan "Orang tua tidak terlibat dalam pemantauan penggunaan HP maupun media sosial pada siswa". selain itu, komunikasi dengan sekolah juga rendah. R dan A mengatakan orang tua "Tidak pernah berkomunikasi dengan sekolah, selain membayar uang spp". minimnya pengawasan membuat siswa bebas mengakses informasi dan bergaul di luar kontrol orang tua. hal ini meningkatkan risiko siswa terpapar lingkungan negatif, seperti komunitas "gang motor" yang disebutkan guru BK, tanpa adanya filter dari keluarga.

c. Munculnya Sikap Pasrah dan pernyataan "Terseher"

Terdapat indikasi kelelahan orang tua dalam mendidik anaknya, sikap ini berujung pada penyerahan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Kutipan pernyataan:

Ditemukan sikap inkonsisten dan pasrah dari orang tua. ketika anak melanggar aturan, informan I "biasanya saya marahi" namun di sisi lain sikap "terseher" juga udah pernah pernah di tunjukan seperti berkata "ohhh udah capek lah" pada saat di tanya pada saat wawancara sedangkan informan Y lebih pasrah "Biarkan aja, dia juga udah besar". siswa R dan A sama-sama membenarkan pernah mendengar orang tua berkata "terseher" saat ditanya orang tua pernah bilang "terseher" pada saat melakukan wawancara. guru BK A juga menyatakan pernah mendengarkan orang tua mengatakan "terseher" karena orang tua sudah menyerah dalam mendidik dan lebih mempercayai sekolah dalam mendidik. sikap pasrah ini menghambat proses internalisasi nilai dan tanggung jawab pada siswa, ketika tidak ada ketegasan dari rumah maka siswa tidak belajar mengevaluasi perbuatannya.

d. Pemberian Kebebasan Penuh

Siswa diberikan kebebasan penuh dalam menentukan aktivitas sehari-hari sejak kecil tanpa di sertai arahan dan pendampingan dari orang tuanya, mengapa orang tua siswa lebih memilih membebaskan anaknya itu karena tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus anaknya, dan menganggap anaknya sudah cukup dewasa untuk bisa menentukan sendiri keputusan yang terbaik buat dirinya sendiri.

Kutipan pernyataan:

Siswa R menyatakan "Iya saya bebas nentuin jam tidur, main HP, dan jumlah uang jajan yang saya anggap sesuai untuk saya", sejak kecil yang bebas di tentukan R adalah semuanya termasuk bergadang. siswa A juga menjawab "Bebas" dan "tidak ada yang di tentukan" menurut A contohnya adalah "Tidur seharian" guru BK A mengamati siswa diberikan cukup banyak kebebasan dalam menentukan aktivitas mereka. kebebasan tanpa bimbingan menyebabkan siswa tidak terlatih dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab dan mengelola waktu. kebebasan ini juga membuat siswa lebih mudah mencari figur pengganti di luar rumah yang belum tentu memberikan pengaruh positif.

2. Perilaku Agresif yang Ditunjukkan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, perilaku agresif yang ditunjukkan siswa terbagi menjadi dua bentuk, yaitu agresi fisik dan agresi verbal di rumah dan di sekolah, yang disertai dengan rendahnya rasa penyesalan.

a. Agresif Fisik

Baik pengakuan siswa maupun observasi guru BK menunjukkan adanya perilaku agresif fisik baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, hal tersebut bisa terjadi karena siswa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mereka sehingga mereka berperilaku agresif fisik untuk mencari perhatian.

Kutipan pernyataan:

Secara fisik, siswa R mengaku "tentu" pernah memukul, menendang, atau merusak barang sebagai bentuk pelampiasannya saat sedang marah. Siswa A juga menjawab "Pernah", bentuk pelampiasan

marah yang dilakukan adalah "Mukul barang" dan "Mukul dinding" Siswa R "Pernah" terlibat perkelahian dan "Setuju" menyelesaikan masalah dengan kekerasan, sedangkan siswa A Pernah mengancam mau mukul orang. Guru BK A membenarkan pernah menangani kasus kekerasan fisik di sekolah, sampai ada yang memanggil orang tua nya karena ada ketidakpuasan dalam layanan guru BK, pemicu yang disebut guru BK adalah karena, mereka mengikuti kegiatan okp dan gang motor. lingkungan pergaulan di luar sekolah yang tidak kondusif menjadi faktor penguat tanpa adanya kontrol dan arahan dari rumah, siswa cenderung meniru perilaku agresif dari kelompok sebaya mereka.

b. Agresif Verbal

Agresif verbal menjadi hal yang lumrah dilakukan siswa dan tidak dianggap sebagai pelanggaran serius oleh orang tua, karena menurut orang tua siswa hal tersebut sudah menjadi hal yang di lingkungan sekitar.

Kutipan pernyataan:

Secara verbal, kedua siswa menyatakan "Sering" mengeluarkan kata-kata kasar saat marah, mereka juga "Pernah" mengejek atau merendahkan teman, siswa A bahkan "Pernah" ngajak teman buat memusuhi atau mengucilkan teman nya yang lain, dan mereka "Tidak suka tapi pernah" nyebarin keburukan dan gosip teman. guru BK A menambahkan bentuk agresif verbal yang sering ditemui adalah siswa "selalu mengganggu temannya dalam belajar karena terbiasa semua serba cepat", guru BK juga pernah menemukan "siswa yang suka mengejek dan merendahkan teman" di dalam kelas. Normalisasi bahasa kasar di lingkungan keluarga dan masyarakat membuat orang tua Y berpendapat bahwa perilaku berkata kasar di luar sana Bahasa seperti itu sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, sehingga Tidak terlalu mempermasalahkan, hal ini menghambat upaya sekolah dalam menanamkan etika komunikasi.

c. Rendahnya rasa penyesalan dan tanggung jawab

Setelah melakukan tindakan agresif, siswa menunjukkan minimnya rasa bersalah dan empati terhadap orang lain.

Kutipan pernyataan:

Reaksi setelah melakukan tindakan agresif cenderung minim penyesalan. Siswa R menyatakan "Tidak karena apa yang saya lakukan itu benar", sementara siswa A "Biasa aja", ketika ditanya perasaan setelah melampiaskan amarah siswa R menjawab "Nyesel" sedangkan A "Biasa aja". Guru BK A berpendapat "Sebenarnya penyesalan itu pasti ada karena akhir dari perbuatan buruk itu adalah penyesalan", namun di lapangan siswa belum menunjukkan penyesalan tersebut. Tidak adanya konsekuensi yang mendidik di rumah membuat siswa tidak belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka. siswa cenderung menyalahkan situasi eksternal daripada merefleksikan diri.

3. Kaitan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Agresif Siswa

Terdapat perbedaan persepsi antara siswa dan guru BK, namun secara keseluruhan data menunjukkan adanya keterkaitan antara penerapan pola asuh permisif dengan munculnya perilaku agresif pada siswa, kurangnya aturan, pengawasan, dan perhatian dari orang tua memberikan ruang bagi siswa untuk berperilaku agresif.

Kutipan pernyataan:

Ketika ditanya pola asuh orang tua mereka apakah ada kaitannya dengan perilaku agresif, siswa A menjawab "Ada" hubungannya, sementara siswa R menjawab "Gada", namun keduanya mengakui pemicu marah adalah "Gak didengerin, dan "ledekin", di sekolah maupun di rumah". Guru BK A menguatkan temuan ini. Menurut beliau ciri permisif yang paling kelihatan adalah "terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bertingkah laku", beliau menganalisis bahwa pemicu utama siswa agresif adalah "karena siswa tersebut kekurangan perhatian dari orang tuanya sehingga mereka membuat keributan untuk mendapatkan perhatian yang lebih, dampaknya paling terlihat adalah pada "bidang social".

Hambatan dalam Sinergi Orang Tua dan Sekolah:

1. Komunikasi yang tidak efektif: Interaksi orang tua dengan sekolah hanya sebatas administrasi pembayaran SPP.

2. Perbedaan persepsi pengasuhan: Orang tua memaknai kebebasan sebagai bentuk kepercayaan, sementara sekolah memaknainya sebagai bentuk pengabaian.

3. Delegasi peran: Adanya kecenderungan orang tua untuk menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan karakter kepada sekolah. Hal ini diungkapkan guru BK "orang tua sudah menyerah... lebih mempercayai sekolah dalam mendidik".

Saran dari guru BK untuk orang tua adalah "anak-anak seperti mereka itu biasanya karena kurang kasih sayang dan orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan anaknya, dan terlalu memanjakan dengan uang", bentuk dukungan yang diharapkan adalah orang tua "tetap memberlakukan konsep... tujuh kebiasaan Indonesia hebat seperti bangun pagi disiplin, tidur, cepat bermasyarakat, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar dan beribadah. temuan ini mengindikasikan bahwa minimnya batasan, pengawasan, dan perhatian dari orang tua berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada siswa.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dianalisis bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua memiliki kaitan erat dengan munculnya perilaku agresif pada siswa, pola asuh permisif mencerminkan sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak, minim dalam menetapkan tuntutan, serta rendah dalam melakukan kontrol dan pengawasan, dalam konteks ini, orang tua cenderung menerima segala perilaku anak tanpa memberikan arahan, batasan, maupun konsekuensi yang jelas, kondisi tersebut pada akhirnya menciptakan ruang bagi anak untuk bertindak sesuai kehendaknya sendiri tanpa mempertimbangkan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan social, ketika anak dibiarkan tumbuh tanpa pagar aturan, maka nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan empati menjadi sulit untuk terbentuk secara optimal.

1. Kaitan Minimnya Aturan dengan Kontrol Diri Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya aturan khusus di dalam rumah menjadi salah satu faktor utama lemahnya kontrol diri siswa, hal ini terlihat dari pernyataan informan I "Tidak ada aturan khusus di rumah". selain itu, orang tua juga tidak melakukan pengawasan terhadap penggunaan HP "Tidak pernah" dan bersikap pasrah dengan mengatakan "terserah" bahkan "Ohhh udh capek lah" dalam mengucapkan kalimat terserah, sikap orang tua yang demikian memberikan pesan implisit kepada anak bahwa

mereka bebas melakukan apa saja tanpa perlu takut terhadap adanya teguran atau sanksi. kebebasan yang tidak diimbangi dengan bimbingan ini membuat siswa tidak terlatih untuk menunda keinginan dan mengelola emosi. siswa R menyatakan "Iya saya bebas nentuin jam tidur, main HP", ketika anak tidak pernah dihadapkan pada batasan, maka anak tidak belajar membedakan mana tindakan yang dapat diterima dan mana yang tidak. proses internalisasi nilai menjadi terhambat karena tidak ada contoh dan keteladanan dalam menegakkan aturan di rumah.

lemahnya kontrol diri ini berdampak pada kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan, remaja yang tidak terbiasa dengan aturan cenderung memiliki emosi yang besar dan gampang meledak, ketika keinginannya tidak terpenuhi, mereka tidak memiliki strategi cara menanggapi yang sehat. akibatnya, ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya atau mengalami frustrasi, siswa cenderung melampiaskannya secara spontan, impulsif, dan agresif, perilaku memukul barang, memukul dinding, dan berkata kasar menjadi bentuk peluapan yang muncul karena siswa tidak memiliki mekanisme lain untuk mengatur emosinya. mereka belum belajar bahwa marah boleh, tetapi menyalurkannya harus dengan cara yang tepat.

2. Dampak Kurangnya Pengawasan dan Perhatian Orang Tua

Kebebasan tanpa batas yang diberikan orang tua seringkali dimaknai oleh siswa sebagai bentuk kurangnya perhatian dan kepedulian. hal ini ditegaskan oleh guru BK yang menyatakan bahwa pemicu utama perilaku bermasalah siswa adalah "Kurang perhatian dari orang tua". pada usia remaja, kebutuhan akan rasa diperhatikan, dihargai, dan dibimbing merupakan kebutuhan psikologis yang sangat mendasar. Perhatian orang tua bukan hanya soal memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan untuk didengarkan dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi di lingkungan keluarga, maka siswa akan berupaya mencarinya di tempat lain, salah satu caranya adalah dengan membuat keributan di sekolah, sebagaimana diungkapkan guru BK "mereka membuat keributan untuk mendapatkan perhatian yang lebih", perilaku negatif menjadi "teriakan" agar orang dewasa melihat dan merespon mereka, meskipun respon yang didapat adalah hukuman.

Pada kasus informan R dan A, kebebasan penuh "Semuanya" dan "Tidak ada yang ditentukan" yang diberikan sejak kecil membuat mereka tumbuh tanpa merasa diawasi dan dibimbing, akibatnya siswa merasa tidak memiliki tempat untuk berkeluh kesah di rumah, rumah yang seharusnya menjadi tempat paling aman justru terasa hampa secara emosional, kondisi ini mendorong siswa untuk mencari pelarian dan pengakuan melalui perilaku negatif di luar rumah, karena di sanalah mereka merasa "dianggap" oleh teman sebaya meskipun dengan cara yang salah.

3. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Agresif

Minimnya aturan dan konsekuensi dalam keluarga membuat siswa tidak belajar bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini tampak dari pernyataan R "Tidak, karena apa yang saya lakukan itu benar" setelah melakukan tindakan agresif, ketika suatu perilaku tidak pernah dikoreksi, maka siswa akan menganggap perilaku tersebut sebagai

hal yang wajar dan dapat diterima. tidak adanya umpan balik dari orang tua membuat siswa kehilangan kompas moral untuk menilai perbuatannya. dalam jangka panjang, kondisi ini membentuk pola pikir bahwa melampiaskan kemarahan dengan cara berkelahi, berkata kasar "Sering", merendahkan teman, memukul barang, dan memukul dinding adalah cara yang sah untuk mengekspresikan emosi, siswa tidak dibekali kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara sehat melalui komunikasi dan negosiasi, mereka hanya mengenal dua kutub: menuruti keinginan atau melampiaskan dengan kekerasan, parahnya, pola ini kemudian menjadi kebiasaan yang menetap, otak remaja merekam bahwa setiap kali ada masalah, solusi tercepat adalah agresif. tanpa adanya intervensi dan pelatihan regulasi emosi dari rumah, maka perilaku ini akan terus berulang dan semakin sulit untuk diubah ketika siswa sudah memasuki usia yang lebih dewasa.

4. Dampak pada Aspek Sosial dan Akademik

Dampak dari pola asuh permisif tidak hanya terlihat pada perilaku individu siswa, tetapi juga merambat pada aspek sosial dan akademik, guru BK menyebutkan bahwa dampak paling terlihat berada pada "bidang social", kurangnya kontrol sosial dari keluarga menyebabkan siswa kesulitan untuk beradaptasi, mengikuti aturan sekolah, dan menjalin hubungan positif dengan teman maupun guru, siswa menjadi pribadi yang egois dan sulit menerima kritik, kekosongan figur dan bimbingan di rumah mendorong siswa untuk mencari kelompok di luar rumah sebagai tempat pelarian. guru BK menyebutkan bahwa siswa sering "mengikuti kelompok-kelompok gang motor", kelompok seperti ini seringkali menjadi pemicu munculnya perilaku agresif karena di dalamnya terdapat pembenaran terhadap kekerasan dan tindakan menyimpang, di dalam kelompok, perilaku agresif justru mendapatkan penguatan berupa status dan pengakuan, dengan demikian, perilaku agresif yang awalnya muncul di rumah kemudian terbawa ke lingkungan sekolah dan komunitas, di sekolah, siswa menjadi sering melanggar tata tertib, membantah guru, dan terlibat perkelahian, di kelas, konsentrasi belajar terganggu karena emosi yang tidak stabil, akibatnya prestasi akademik menurun dan citra diri siswa di mata guru dan teman menjadi negatif, yang pada gilirannya semakin memperkuat perilaku bermasalah tersebut.

5. Pentingnya Pola Asuh yang Tegas namun Hangat sebagai Solusi

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap munculnya perilaku agresif pada siswa, pola asuh ini menciptakan kekosongan struktur yang membuat remaja berjalan tanpa arah, oleh karena itu, diperlukan adanya perubahan dalam pola pengasuhan menuju pola yang lebih seimbang, orang tua perlu menerapkan aturan yang jelas, konsisten, dan tegas, namun tetap diimbangi dengan kehangatan, komunikasi dua arah, dan dukungan emosional, penerapan aturan yang tegas bukan berarti otoriter. tegas di sini berarti orang tua berani menetapkan batasan dan konsekuensi, tetapi dengan cara menjelaskan, alasannya, sementara kehangatan berarti orang tua tetap hadir secara emosional, mendengarkan keluh kesah anak, dan memberikan dukungan

ketika anak gagal, kombinasi inilah yang membantu siswa belajar disiplin tanpa merasa terkekang.

Sebagaimana disarankan oleh guru BK, perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua melalui bimbingan konseling individu serta penerapan nilai-nilai positif di rumah seperti "tujuh kebiasaan Indonesia hebat". Sekolah dapat berperan sebagai mitra dengan memberikan edukasi pengasuhan kepada orang tua, sementara orang tua menjalankan perannya di rumah, dengan kombinasi ini, siswa dapat belajar memahami batasan tanpa merasa ditolak, serta belajar mengungkapkan emosi secara sehat tanpa harus menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

6. Pengaruh Faktor Ekonomi dan Kesibukan Orang Tua

Selain faktor pengasuhan, kondisi ekonomi dan kesibukan orang tua juga turut memperkuat munculnya pola asuh permisif, banyak orang tua yang bekerja dengan waktu yang padat sehingga tidak memiliki cukup energi dan waktu untuk mendampingi anak. Rasa lelah dan rasa bersalah karena jarang di rumah membuat orang tua cenderung "menyuap" anak dengan kebebasan dan materi. Kalimat "Ohhh udh capek lah" dan "terserah" yang diungkapkan informan I merupakan bentuk pelimpahan tanggung jawab karena orang tua sudah kehabisan tenaga untuk berdebat dan menegakkan aturan.

Akibatnya, HP dan kebebasan menjadi "pengasuh pengganti", orang tua memilih jalan pintas dengan memberikan apa saja yang diminta anak agar tidak merepotkan, padahal, tanpa disadari tindakan ini justru melepaskan kendali orang tua atas perkembangan anak, anak tumbuh dengan asumsi bahwa segala keinginan harus dituruti dan tidak ada usaha yang perlu dikorbankan untuk mendapatkannya, pola pikir inilah yang kemudian terbawa ke sekolah dan memicu perilaku agresif ketika keinginan siswa tidak dipenuhi oleh guru atau teman.

7. Peran Media Sosial dan Lingkungan Teman Sebaya

Di era digital saat ini, minimnya pengawasan orang tua semakin diperparah dengan paparan media sosial yang tidak terbandung. Siswa R yang "bebas nentuin jam tidur, main HP" memiliki akses 24 jam ke konten kekerasan, perkelahian, dan budaya "saling adu jotos" yang dinormalisasi di media sosial, tanpa adanya filter dan diskusi dari orang tua, siswa menganggap bahwa perilaku agresif adalah hal yang keren dan lumrah. Kondisi ini diperkuat dengan pengaruh teman sebaya. Ketika di rumah tidak ada aturan, maka norma kelompok menjadi acuan utama. Guru BK menyebutkan siswa "mengikuti kelompok-kelompok gang motor", di dalam kelompok tersebut, status sosial didapatkan dari siapa yang paling berani, paling berisik, dan paling tidak takut aturan, dengan demikian, perilaku agresif bukan hanya dipelajari dari rumah, tetapi juga dipelajari dan dikuatkan oleh lingkungan luar, rumah yang permisif menjadi "bahan bakar" dan lingkungan luar menjadi "percikan api" yang membuat perilaku agresif semakin besar.

8. Dampak Jangka Panjang Jika Tidak Segera Diintervensi

Jika pola asuh permisif dan perilaku agresif ini tidak segera ditangani, maka dampaknya akan terbawa hingga masa dewasa. Siswa yang terbiasa menyelesaikan masalah dengan kekerasan akan kesulitan ketika memasuki dunia kerja dan berumah tangga, mereka akan menjadi

individu yang impulsif, tidak mampu bekerja sama dalam tim, dan rentan terlibat konflik hukum, dari sisi psikologis, siswa juga berisiko mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang sehat, karena tidak pernah belajar empati dan kompromi di rumah, mereka akan kesulitan memahami perasaan orang lain. Guru BK sudah tepat menyarankan adanya bimbingan konseling individu sedini mungkin. Intervensi pada usia SMP adalah "masa emas" untuk memperbaiki pola. Jika dibiarkan, maka pola agresif ini akan mengkristal menjadi karakter dan akan jauh lebih sulit untuk diubah, oleh karena itu, peran orang tua dan sekolah saat ini sangat menentukan masa depan siswa.

9. Pentingnya Pola Asuh yang Tegas namun Hangat sebagai Solusi

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap munculnya perilaku agresif pada siswa, pola asuh ini menciptakan kekosongan struktur yang membuat remaja berjalan tanpa arah, oleh karena itu, diperlukan adanya perubahan dalam pola pengasuhan menuju pola yang lebih seimbang, orang tua perlu menerapkan aturan yang jelas, konsisten, dan tegas, namun tetap diimbangi dengan kehangatan, komunikasi dua arah, dan dukungan emosional, penerapan aturan yang tegas bukan berarti otoriter. Tegas di sini berarti orang tua berani menetapkan batasan dan konsekuensi, tetapi dengan cara menjelaskan alasannya. Sementara kehangatan berarti orang tua tetap hadir secara emosional, mendengarkan keluh kesah anak, dan memberikan dukungan ketika anak gagal, kombinasi inilah yang membantu siswa belajar disiplin tanpa merasa terkekang. sebagaimana disarankan oleh guru BK, perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua melalui bimbingan konseling individu serta penerapan nilai-nilai positif di rumah seperti "tujuh kebiasaan Indonesia hebat", Sekolah dapat berperan sebagai mitra dengan memberikan edukasi pengasuhan kepada orang tua, sementara orang tua menjalankan perannya di rumah, dengan sinergi ini, siswa dapat belajar memahami batasan tanpa merasa ditolak, serta belajar mengungkapkan emosi secara sehat tanpa harus menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV mengenai pola asuh permisif orang tua dan perilaku agresif siswa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Pola Asuh Permisif dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua I dan Y cenderung mengarah pada pola asuh permisif. Ciri utama pola asuh permisif terlihat dari minimnya aturan yang ditetapkan di rumah. Hal ini diungkapkan oleh informan I "Tidak ada aturan khusus di rumah" dan informan Y "Lebih membebaskan aja karena dia juga sudah dewasa", dari sisi siswa juga dibenarkan oleh R "Ada aturan tanpa ada hukuman" dan A "Tidak ada". Selain minim aturan, rendahnya pengawasan orang tua juga menjadi ciri yang menonjol. Kedua orang tua mengaku "Tidak pernah" mengecek HP, game, maupun media sosial anak, Siswa R juga menyatakan "Tidak pernah mengecek HP di karenakan ada hak privasi

sebagai anak". Guru BK A turut menguatkan bahwa "Orang tua tidak terlibat dalam pemantauan penggunaan HP maupun media sosial pada siswa". Lebih lanjut, ditemukan sikap pasrah dan inkonsistensi dari orang tua dalam mendidik. Ketika anak melakukan kesalahan, respon orang tua tidak konsisten. Informan I "biasanya saya marahi" sedangkan Y "Biarkan aja dia juga sudah besar", sikap "terserah" juga pernah muncul karena rasa lelah. Informan I mengatakan "Ohhh udh capek lah". Guru BK juga mengamati "Pernah karena orang tua sudah menyerah dalam mendidik", dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa diimbangi dengan aturan, pengawasan, dan bimbingan yang jelas.

2. Perilaku Agresif yang Ditunjukkan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R, A, dan guru BK A, ditemukan bahwa siswa menunjukkan perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal. Secara fisik, siswa melakukan pelampiasan dengan merusak barang. R mengaku "Tentu" pernah memukul/menendang barang saat marah dengan cara "Mukul barang", siswa A juga melakukan "Mukul dinding". siswa R juga "Pernah" terlibat perkelahian dan "Setuju" menyelesaikan masalah dengan kekerasan. guru BK A membenarkan pernah menangani kasus "kekerasan fisik di sekolah, sampai ada yang memanggil orang tua". Secara verbal, kedua siswa menyatakan "Sering" mengeluarkan kata-kata kasar saat marah, siswa juga "Pernah" mengejek, merendahkan teman, dan mengajak teman untuk musuh. guru BK menambahkan siswa "selalu mengganggu temannya dalam belajar". yang menjadi perhatian adalah minimnya rasa penyesalan setelah melakukan perilaku agresif. siswa R menyatakan "Tidak karena apa yang saya lakukan itu benar" dan siswa A merasa "Biasa aja", hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum memiliki kesadaran penuh terhadap dampak negatif dari perilaku agresif yang dilakukannya.

3. Kaitan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Agresif Siswa

Dari hasil triangulasi data orang tua, siswa, dan guru BK, dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan antara penerapan pola asuh permisif dengan munculnya perilaku agresif pada siswa. Kurangnya aturan, pengawasan, dan perhatian dari orang tua memberikan ruang bagi siswa untuk melampiaskan emosi dengan cara agresif. siswa R dan A mengaku mendapatkan kebebasan penuh sejak kecil. R menyatakan "Iya saya bebas nentuin jam tidur, main HP, dan "Semuanya", contoh kebebasan ekstrem adalah "Pergi begadang" dan "Tidur seharian", ketika ditanya kaitan dengan perilaku agresif, siswa A menjawab "Ada". Guru BK A menguatkan keterkaitan tersebut. Menurut beliau ciri permisif yang paling kelihatan adalah "terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bertindak laku, beliau menganalisis pemicu utamanya adalah "karena siswa tersebut kekurangan perhatian dari orang tuanya sehingga mereka membuat keributan untuk mendapatkan perhatian yang lebih", dampaknya paling terlihat pada "bidang sosial", dengan demikian, minimnya batasan dan perhatian dari orang tua berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada siswa.

4. dampak perilaku agresif siswa terhadap masyarakat luas
Perilaku agresif yang muncul dari pola asuh permisif di rumah tidak berhenti di lingkungan sekolah saja. Jika dibiarkan, dampaknya akan merambat ke masyarakat luas dalam beberapa bentuk:
 - a. Meningkatnya Gangguan Keamanan dan Ketertiban Lingkungan
Siswa yang terbiasa menyelesaikan masalah dengan kekerasan di sekolah, cenderung membawa pola yang sama ke luar. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam "kelompok gang motor" dan tawuran. Akibatnya masyarakat jadi resah, muncul tindakan vandalisme, perkelahian di tempat umum, dan gangguan keamanan di lingkungan RT/RW.
 - b. Melemahnya Norma Sosial dan Etika Komunikasi
Ketika bahasa kasar, ejekan, dan merendahkan teman dinormalisasi di sekolah, lama-lama hal itu terbawa ke masyarakat. Orang jadi menganggap wajar memaki di tempat umum, berbicara tidak sopan ke orang yang lebih tua, dan tidak ada rasa hormat. Norma kesantunan yang selama ini dijaga masyarakat jadi terkikis.
 - c. Beban Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat
Perilaku agresif yang berlanjut sampai dewasa berpotensi menimbulkan masalah hukum seperti penganiayaan dan perusakan. Ini akan menjadi beban bagi masyarakat, baik dari sisi biaya penanganan, proses hukum, maupun rusaknya fasilitas umum. Selain itu citra negatif satu wilayah akan muncul jika banyak remaja di sana terlibat masalah.
 - d. Terputusnya Rantai Pendidikan Karakter
Masyarakat yang seharusnya menjadi "pagar ketiga" setelah rumah dan sekolah, justru ikut kecolongan. Ketika remaja tidak belajar empati dan tanggung jawab dari kecil, mereka tumbuh jadi individu yang sulit bekerja sama, egois, dan tidak peduli lingkungan. Akibatnya kegiatan gotong royong, karang taruna, dan kegiatan sosial di masyarakat jadi sulit berjalan karena kurangnya partisipasi remaja.
 - e. Penyebaran Budaya Negatif melalui Media Sosial
Siswa yang agresif sering merekam dan menyebarluaskan aksi kekerasan di media sosial. Konten seperti itu jika tidak disaring akan ditiru remaja lain di masyarakat luas. Lama-lama kekerasan dianggap "keren" dan "biasa", sehingga menciptakan budaya baru yang tidak sehat di kalangan generasi muda.

F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Orang Tua
Diharapkan orang tua dapat meningkatkan perhatiannya kepada anak dan tidak hanya memberikan kebebasan tanpa batas. Orang tua perlu menetapkan aturan yang jelas di rumah serta konsisten dalam memberikan bimbingan dan konsekuensi. Sebagaimana disarankan oleh guru BK, orang tua hendaknya tidak "terlalu memanjakan dengan uang" dan perlu meluangkan waktu untuk anak karena "kurang kasih sayang dan tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan anaknya" menjadi salah satu pemicu. orang tua juga diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai positif seperti "tujuh kebiasaan Indonesia hebat seperti bangun pagi disiplin" di lingkungan keluarga.

2. Saran untuk Sekolah dan Guru BK

Diharapkan pihak sekolah melalui guru BK dapat meningkatkan intensitas pelaksanaan layanan bimbingan konseling individu bagi siswa yang menunjukkan perilaku agresif, guru BK juga perlu menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua agar pola penanganan di sekolah dan di rumah dapat selaras. Sebagaimana yang sudah dilakukan yaitu "memberikan bimbingan konseling dan juga memberitahukan kepada kepala sekolah", kerja sama antara sekolah, guru BK, dan orang tua sangat diperlukan agar perubahan perilaku siswa dapat tercapai secara optimal.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah jumlah informan dan memperluas lokasi penelitian agar hasil lebih dapat digeneralisasi. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji variabel lain yang diduga memengaruhi perilaku agresif siswa, seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, atau lingkungan komunitas seperti "okp dan gang motor" yang disebutkan oleh guru BK, penelitian dengan pendekatan kuantitatif juga dapat dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku agresif.

4. Saran untuk masyarakat luas

Diharapkan masyarakat perlu mengambil peran aktif sebagai "pagar ketiga" setelah keluarga dan sekolah. Beberapa langkah yang dapat dilakukan seperti memperkuat norma dan keteladanan social, masyarakat harus berhenti menormalisasi bahasa kasar, ejekan, dan kekerasan. Tokoh masyarakat, orang tua, dan warga perlu memberi contoh komunikasi yang santun dan saling menghargai di ruang publik. ketika melihat remaja berkata kasar atau berkelahi, masyarakat perlu berani menegur dengan cara yang baik agar norma kesopanan tetap terjaga. lalu untuk mencegah remaja mencari perhatian lewat tawuran atau "gang motor", masyarakat melalui RT/RW, karang taruna, dan pemuda perlu menyediakan wadah positif. Contohnya: kegiatan olahraga rutin, pelatihan keterampilan, pengajian remaja, kerja bakti, dan lomba antar kampung.

G. DAFTAR PUSTAKA

Floragrasia, R. (2025). *ANALISIS KETERAMPILAN SOSIAL BERDASARKAN BUDAYA LOKAL SUKU DAYAK IBAN SISWA SD NEGERI 04 SUNGAI UTIK TAHUN AJARAN 2024/2025*. STKIP PERSADA KHATULISTIWA.

Nuryatmawati, A. M. (2020). *Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini*. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.

Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). *Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini (teori dan problematika)*. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.

S J Kahar, M. K., Situmorang, N. Z., & Urbayatun, S. (2022). *Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA di Yogyakarta*. *Psyche 165 Journal*, 15(1), 7–12. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.143>

Safarina, N. A., Pratama, M. F. J., Safitri, Y. N., Farhan, M. N., Situmorang, F., & Aurelia, Z. (2024). *Psikoedukasi Manajemen Emosi Pada Siswa SMA Antar Teman Sebaya Di Sekolah SMA Negeri 7 Lhokseumawa. Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi*, 2(5), 1518–1524.

Sinaga, D., Samosir, R., Situngkir, L. D. M., Herlina, E. S., & Zamili, U. (2025). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK GKPI TARUTUNG. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6841–6863.

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). *Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.31101/jhes.1358>